

Anatomi Pendidikan Karakter dalam Keluarga Berbasis Al-Qur'an

Basri Mahmud

(IAI DDI Polewali Mandar)

e-mail: basrimahmud@ddipolman.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap hakikat, materi dan metode pendidikan karakter, dan merumuskan suatu implementasi pendidikan karakter dalam konteks kehidupan keluarga berdasarkan kajian al-Qur'an. Penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Hasil kajian ditemukan bahwa hakikat pendidikan karakter dalam al-Qur'an termuat dalam istilah-istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tazkiyah*. Al-Qur'an mengisyaratkan nilai-nilai kebaikan yang perlu dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang termuat dalam istilah *al-ihsan*, *al-ma'ruf*, *al-rahmah*, *al-'adl* dan *al-qisth*, *al-birr* dan *al-syukr*. Subyek pendidikan dalam lingkungan keluarga tidak hanya orang tua tetapi juga seluruh unsur dalam keluarga. Materi pendidikan dalam keluarga meliputi bidang *akidah*, *akhlak*, *ibadah*, dan *mu'amalah*.

Kata kunci: pendidikan karakter, keluarga, al-Qur'an

Abstract : *This study aimed to reveal the nature, content, and methods of character education, and to formulate an implementation of character education in the context of family life based on the study of the Qur'an. This study is a library research. This study found that the nature of character education in the Qur'an is contained in terms tarbiyah, ta'lim, ta'dib and Tazkiyah. Qur'an hinted the good values that is need to be developed in a family environment that is contained in the term al-ihsan, al-ma'ruf, al-Rahmah, al-'adl and al-qisth, al-birr and al-syukr. The subject of education in the family environment is not only parents but also all the elements in the family. Educational materials in the family include the fields of akidah, akhlak, ibadah, and mu'amalah.*

Keywords : *character education, family, al-Qur'an*

Beberapa tahun terakhir ini, para pakar pendidikan memunculkan istilah “pendidikan karakter”. Pendidikan karakter dimunculkan sebagai reaksi terhadap kondisi realitas bangsa yang semakin hari semakin memprihatinkan atau semakin jauh dari yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan banyaknya perilaku menyimpang (buruk) yang dilakoni oleh masyarakat bangsa. Perilaku menyimpang ini antara lain kurangnya sikap saling menghormati, tidak bertanggung jawab, tidak jujur, tidak disiplin, dan lain-lain sebagainya. Singkatnya, pendidikan karakter disuarakan sebagai reaksi terhadap realitas masyarakat bangsa yang semakin jauh dari nilai-nilai yang diharapkan dari suatu proses pendidikan.

Pada tataran praktis saat ini pemerintah berusaha menanamkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Padahal, sebenarnya pendidikan karakter dapat dilakukan di lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Namun, dari tiga elemen tersebut ada elemen yang sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter setiap individu, yaitu lingkungan keluarga.

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang sangat penting dalam masyarakat. Jika tatanan keluarga lemah maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga (Muslich, 2013).

Para pakar pendidikan juga sepakat bahwa kebiasaan atau pola hidup yang ditanamkan dalam setiap lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh pada perkembangan setiap individu. Apabila suatu keluarga berhasil

membudayakan kebiasaan baik maka besar kemungkinan individu yang lahir dari sana memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya, kebiasaan dan pola hidup yang buruk yang dimiliki seorang individu sangat mungkin disebabkan karena pola dan perilaku hidup yang kurang baik itu telah menjadi kebiasaan dalam lingkungan keluarganya.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak yang menggambarkan bahwa setiap individu dalam keluarga memiliki status dan peran (*position and role*) masing-masing. Setiap individu dapat berstatus sebagai suami di hadapan istrinya dan atau istri di hadapan suaminya, sebagai orang tua (ayah dan atau ibu) di hadapan anak-anaknya, di saat yang sama pula dapat berstatus sebagai anak di hadapan orang tuanya dan juga sebagai kerabat. Setiap status ini memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang harus berjalan secara sinergis. Terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an menguraikan mengenai bagaimana menjalankan masing-masing status dan peran tersebut. Dalam konteks inilah, al-Qur'an mengandung isyarat pendidikan karakter dalam lingkup komunitas keluarga (Mubarok, 2011).

Al-Qur'an menguraikan pendidikan karakter dalam kehidupan keluarga diuraikan dalam berbagai bentuk, ada dalam bentuk perintah, larangan dan informasi (Shihab, 2013). Al-Qur'an tidak membahas secara detail tentang bagaimana teknis mendidik karakter setiap individu, namun perintah dan larangan serta informasi yang diuraikan dalam kisah-kisah qur'ani itu dapat menjadi materi pendidikan serta inspirasi bagi manusia dalam upaya mengimplementasikan pendidikan dalam lingkup keluarga, khususnya dalam upaya pembentukan dan pembudayaan karakter mulia.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Kertajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong

bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berjar serta merespon sesuatu. Philips (2008) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Ramli (2014) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter adalah "suatu deskripsi hati dan jiwa (psikologis) setiap individu yang dimanifestasikan lewat sikap dan tingkah laku, baik dalam hal cara berfikir, berbicara, berbuat serta dalam mengambil suatu keputusan." Dengan kata lain, karakter memiliki kaitan yang sangat erat dengan watak, moral, budi pekerti, dan etika. Karakter yang baik adalah karakter yang sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Sebaliknya, karakter yang buruk adalah yang tidak sesuai atau bertolak belakang dengan norma-norma tersebut.

Pada fase awal perkembangannya, setiap individu (anak) yang lahir lebih banyak mengikuti orang tua dan atau orang-orang yang dekat dengannya. baik dari cara berbicara, berpakaian, bertindak, dan lain-lain. Orang tua tetap menjadi pedoman bagi pembentukan nilai-nilai dan tingkah laku diperoleh individu dalam masa awal perkembangan hidupnya. Dalam konteks ini, Rasulullah Saw bersabda:

أَوْ يُهَوِّدَانِيهِ، فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَى يَوْلَدٍ مَوْلُودٍ كُلُّ
يُمَجِّسَانِيهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ،

Artinya:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya-lah yang membuatnya Ia menjadi seorang yahudi, nasrani dan majusi (HR. Bukhari)

Dengan kata lain, bahwa faktor lingkungan (empiris) dalam keluarga sangat berpengaruh pada pembentukan karakter setiap individu. Ditegaskan bahwa berdasarkan hadis Rasulullah Saw tersebut, tidak ada satupun manusia yang lahir ditakdirkan berbuat

keburukan. Namun, sebaliknya hadis di atas menerangkan bahwa manusia lahir dalam kondisi fitrah. Dari sinilah pentingnya suatu lingkungan atau suasana yang dapat mendukung perkembangan kepribadian setiap individu (Suryabrata, 2006). Dengan demikian, pembinaan karakter dalam kehidupan keluarga perlu mendapat perhatian.

Menurut Ramli (2014), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai - nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik paham (kognitif) tentang hal mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik).

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui proses itu dapat tercipta individu-individu yang berkualitas

dan dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

Mengingat akan pentingnya hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengulas masalah ini dengan merujuk pada kitab suci al-Qur'an. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap hakikat, materi dan metode pendidikan karakter, dan merumuskan suatu implementasi pendidikan karakter dalam konteks kehidupan keluarga berdasarkan kajian al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) yang semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah dan sebagainya (Arikunto, 1992). Di samping itu, jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif (Moeloeng, 1995) yakni memberikan gambaran secara sistematis, cermat dan akurat berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Kajian ini menggunakan pendekatan multidisipliner, meliputi pendekatan ilmu tafsir dan pendekatan sejarah (historis).

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terkait tema yang dibahas. Sedangkan data sekunder adalah data-data penafsiran para mufassir yang terdapat pada beberapa kitab tafsir serta karya-karya lain yang memiliki relevansi dengan obyek pembahasan penelitian ini.

Metode analisis data diawali dengan menelusuri dan memilah data, yaitu data-data yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat pendidikan karakter kemudian dikumpulkan dan diidentifikasi, lalu setelah dibuatkan coding dengan memberikan kode pada setiap data, sehingga lahirlah sistematika yang lebih rinci dan rasional.

Setelah itu, peneliti kemudian melakukan tahap klasifikasi data dengan menyusun kategori bagian data yang telah diklasifikasi sesuai jenisnya, lalu kemudian merumuskan suatu

pernyataan yang proporsional dengan menganalisa data tersebut. Proses tersebut kemudian menggunakan logika induktif dan deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

Pendidikan karakter dalam al-Qur'an, tidak ada istilah yang secara eksplisit menunjukkan pendidikan karakter. Tetapi dapat dijumpai di beberapa ayat yang memiliki semangat yang mengarah ke arah sana antara lain Menurut pendapat para pakar pendidikan Islam, istilah pendidikan dalam al-Qur'an berkisar pada istilah, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*.

Tarbiyah dalam QS. al-Isra/17:24. *Tarbiyah*, menunjukkan makna bahwa pendidikan bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan karakter positif (*taqwa*) dalam diri setiap individu sekaligus mewujudkannya dalam aspek kehidupannya. Ini berdasarkan pada pemahaman bahwa manusia sejatinya adalah makhluk yang fitrahnya adalah baik (QS. ar-Rum/30:30). *Ta'lim*, istilah ini antara lain termaktub pada QS. al-Baqarah/2:31. *Ta'lim* bermakna bahwa pendidikan bertujuan untuk mengajarkan tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap Allah, diri sendiri, orang lain, makhluk hidup lainnya dan terhadap lingkungan sekitar. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia memuat nilai-nilai karakter yang harus diajarkan. Konteks ini sejalan dengan isinya kandungan QS. al-Baqarah/2:151, yaitu Rasulullah Saw dan para nabi sebelumnya diutus untuk mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah.

Ta'dib bermakna bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beradab, yakni kepribadian yang dapat menjaga eksistensi kemanusiaannya. Eksistensi manusia itu akan tetap terjaga selama karakter-karakter positif dapat menghiasi dirinya. Al-Qur'an menegaskan bahwa karakter positif itu akan tetap ada selama manusia menggunakan potensi

akal dan kalbunya dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, apabila manusia tidak menggunakannya dengan baik maka ia akan menjadi hina (QS.al-A'raf/7:179). Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan adalah *ta'dib* dengan berdasar pada metode *tarbiyah*, yaitu menumbuhkan bibit menjadi bunga dan buah-buahan yang bermanfaat

Selain itu, *tazkiyah* juga merupakan bagian dari rangkaian proses *ta'lim* yang merupakan tugas Nabi Muhammad Saw diutus di muka bumi. Ini antara lain disebutkan dalam QS.al-Baqarah/2:129. *Ta'dib* bermakna bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beradab, yakni kepribadian yang dapat menjaga eksistensi kemanusiaannya. Eksistensi manusia itu akan tetap terjaga selama karakter-karakter positif dapat menghiasi dirinya. Al-Qur'an menegaskan bahwa karakter positif itu akan tetap ada selama manusia menggunakan potensi akal dan kalbunya dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, apabila manusia tidak menggunakannya dengan baik maka ia akan menjadi hina (QS.al-A'raf/7:179). Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan adalah *ta'dib* dengan berdasar pada metode *tarbiyah*, yaitu menumbuhkan bibit menjadi bunga dan buah-buahan yang bermanfaat.

Keempat istilah pendidikan yang termuat dalam al-Qur'an, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tazkiyah* secara umum berorientasi pada upaya menciptakan manusia yang berakhlak atau berkarakter, yaitu manusia yang mampu mengaktualisasikan potensi dan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya.

Selain itu al-Qur'an juga menyebutkan yang berkaitan dengan pengajaran diantaranya ayat-ayat yang mengandung istilah *ihsan*. Di antara ayat-ayat yang mengandung term *ihsan*, terdapat 7 ayat yang berkenaan dengan kehidupan keluarga, yakni QS. al-Baqarah/2: 83 (tentang *ihsan* ke orang tua), QS. al-Baqarah/2:229 (tentang *ihsan* dalam talak), QS. An-Nisa/4:36, QS. al-An'am/6:151, QS. al-Isra/17:23, QS. al-Ahqaf/46:15, QS. al-'Ankabut/29:8 (tentang *ihsan* kepada orang tua). Enam ayat pertama menggunakan kata *ihsana* dan satu ayat terakhir menggunakan kata *husn*.

Kata *husn* mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. Kata *hasanah* menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut diri, jasmani dan keadaannya

Dalam bahasa agama, *ma'ruf* dimaksudkan sebagai suatu perbuatan atau keadaan yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama atau norma-norma masyarakat. Sebagai lawan katanya adalah *munkar*. Istilah ini digunakan untuk menunjuk pada suatu perbuatan yang tidak sejalan dengan ajaran agama dan norma kemasyarakatan. Berkenaan dengan keharusan berbuat *ma'ruf* dalam kehidupan keluarga, kata *ma'ruf* diulang sebanyak 23 kali pada 19 ayat al-Qur'an (Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, 2010).

Sikap *ma'ruf* orang tua, yakni ayah antara lain dibuktikan dengan cara memberikan kecukupan sandang, papan dan pangan kepada istri dan anak-anaknya. Ini antara lain disebutkan dalam QS. al-Baqarah/2:233.

Di sini dapat dipahami bahwa al-Qur'an tidak hanya memerintahkan untuk berbuat *ma'ruf* tetapi juga mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai *ma'ruf* kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tersebut harus dibudayakan dalam kehidupan keluarga. Tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga diperintahkan untuk mengajak orang lain berlaku demikian.

Rahmah berasal dari *rahima- yarhamu*, yang berarti mengasihi atau menyayangi. *Isim masdar*-nya adalah *rahmah*, artinya kasih sayang. Kata *rahmah* bermakna kasih sayang yang terwujud dalam perbuatan baik (*ihsan*) kepada yang dikasihi. Namun, kadang-kadang kata *rahmah* hanya dimaknai kasih sayang saja tanpa berbuat baik dan kadang pula dimaknai berbuat baik saja. Dalam al-Qur'an kata *rahmah* diulang sebanyak 113 kali (Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, 2010). Di antara ayat-ayat tersebut, terdapat 2 ayat yang terulang berkenaan kehidupan keluarga, yakni QS. Al-Isra/17:24 dan QS. Ar-Rum/30:21.

Kata "*qisth*" lebih umum dari pada kata '*adl*' dan karena itu pula ketika al-Qur'an menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap

dirinya sendiri, kata *qisth* itulah yang digunakannya. (Shihab, 2013). Lebih lanjut Shihab (2013) mengungkapkan bahwa Kata '*adl*' yang dalam berbagai bentuk terulang 28 kali dalam al-Qur'an, tidak satupun yang dinisbatkan kepada Allah menjadi sifat-Nya. Di sisi lain, terdapat beragam aspek dan obyek keadilan dibicarakan oleh al-Qur'an, pelakunya pun demikian. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna keadilan.

Dalam al-Qur'an, kata *al-barr* (البر) dengan *fathah* diulang sebanyak 15 kali pada 12 ayat. Berkenaan dengan kehidupan keluarga, karakter *al-birr* dimaknai dengan berbakti dengan sepenuh hati diterangkan dalam 2 ayat yakni QS. Maryam/19:14 dan 32.

Syukur adalah "*tashawwuru an-ni'mati wa idzha>ruha*, artinya menghadirkan nikmat dalam hati dan memperlihatkannya", lawannya adalah *al-kufr*, menutupi, melupakan dan menutupinya. Dapat juga berarti penuh, *syukur* dalam hal ini adalah "penuhnya mulut menyebutkan yang memberi nikmat". Berkenaan dalam kehidupan keluarga, kata syukur disebutkan dalam ayat perintah bersyukur kepada Allah dan kepada orang tua. sebagaimana firman Allah pada QS. Luqman/31:14.

Hakikat Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Keluarga merupakan elemen utama yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan ini. Hal ini ditegaskan antara lain pada QS. at-Tahrim/66:6. "Hai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

Imam Ibnu Katsir mengutip perkataan Sufyan al-Tsauri bahwa maksud ayat di atas adalah *addibuhum wa 'allimuhum*, didiklah dan ajarilah mereka. Senada dengan itu, Ad-Dahak dan Muqatil berkata: "setiap muslim wajib mengajari keluarganya, baik keluarga dekat maupun para hamba sahaya segala apa yang diperintahkan Allah dan dilarangnya" (Abu Fida Ibnu Katsir, 2009).

Secara eksplisit al-Qur'an menguraikan nilai-nilai moral yang harus dibangun dalam keluarga. Dibangun dalam artian bahwa nilai-

nilai moral itu harus diketahui, diajarkan dan diamalkan. Nilai-nilai yang dimaksud yakni, *al-Ihsan*, *al-Ma'ruf*, *al-Rahmah*, *al-'Adl*, *al-Qisth*, *al-Birr*, *al-Syukr*. Jika diperhatikan kandungan makna yang tercakup dalam istilah-istilah tersebut, maka di dalamnya terdapat nilai-nilai moral.

Ihsan bermakna “berbuat baik kepada orang lain melebihi kebaikan yang diperoleh”. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ihsan* antara lain, rasa hormat, tanggung jawab, keikhlasan, menghargai kebaikan orang lain dan kerja keras; Alasan yang dipaparkan oleh al-Qur'an dapat ini dilihat, dirasakan dan sangat dibenarkan oleh akal dan hati manusia. Demikian materi petunjuk yang disajikan al-Qur'an dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnya yang dianjurkan oleh al-Qur'an, pada saat ia mengemukakan materi itu. Metode ini digunakan al-Qur'an agar manusia merasa bahwa dia ikut berperan dalam menemukan kebenaran, dan dengan demikian merasa bertanggung jawab mempertahankannya (Shihab, 2012).

Adapun *Ma'ruf*, bermakna “bertindak (berfikir, berkata dan berperilaku) yang sesuai dan dibenarkan oleh akal sehat (budaya masyarakat) dan tidak bertentangan dengan syariat”. Nilai-nilai yang terkandung dalam *ma'ruf* antara lain, konsisten, disiplin, berfikir positif, visioner, kooperatif dan kepatuhan dan ketaatan pada nilai-nilai kebenaran; dalam Q.S. Lukman/31:7 disebutkan sebagai berikut.

Wahai anakku, laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal shaleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi munkar* juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah (Shihab, 2012).

Di sini, dapat dipahami bahwa al-Qur'an tidak hanya memerintahkan untuk berbuat *ma'ruf* tetapi juga mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai *ma'ruf* kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tersebut harus dibudayakan dalam kehidupan keluarga. Tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga diperintahkan untuk mengajak orang lain berlaku demikian. Orang-orang yang senantiasa berbuat *ma'ruf* dan mengajak kepada *ma'ruf* serta mencegah dari yang *munkar* disebut dalam al-Qur'an termasuk *ash-Shalihun*, yakni orang-orang yang *shaleh* (QS. Ali Imran/3:114).

Adapun *rahmah*, bermakna “menebarkan kasih sayang”. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain simpati, empati, tolong-menolong dan cinta damai; Abu Bakr Al-Jazairi menjelaskan sifat *rahmah* itu adalah salah satu karakter orang Islam. Karena sumber *rahmah* itu berasal dari kesucian jiwa dan ruh. Seorang muslim itu senantiasa berbuat kebaikan, beramal saleh, menjauhi berbuat kerusakan jika jiwa dan ruhnya suci.

Barang siapa yang memiliki jiwa yang demikian maka sifat *rahmah* akan senantiasa berada dalam hatinya meskipun hakikat *rahmah* itu adalah kelembutan hati dan kecenderungan jiwa bersifat abstrak, namun tidak selamanya hanya berupa kinerja hati tanpa implementasi lahiriah yang dapat dilihat. Sifat *rahmah* itu terwujud dalam perbuatan lahiriah antara lain seperti memaafkan orang yang bersalah, menghibur orang yang bersedih hati, menolong orang yang lemah, memberi makan orang yang lapar, memberikan pakaian, mengobati orang sakit, dan lain-lain sebagainya (Bakar, 2007).

Sementara *'Adl* dan *Qisth*, bermakna “keadilan”, yakni melakukan tindakan sebagaimana mestinya. Nilai yang terkandung di dalamnya antara lain keadilan, jujur, tanggung jawab, egaliter, demokratis, toleransi dan penghargaan kepada setiap prestasi, karya dan hasil kreatifitas orang lain; Adil adalah salah satu nilai karakter yang harus dihidupkan dalam kehidupan kita. Lawan adil adalah kezaliman. Berlaku adil pun harus tetap ditegakkan walau

kepada keluarga dan kerabat. Dalam konteks keluarga, keadilan dilihat dari dua aspek, yakni aspek hukum dan aspek akhlak berinteraksi dalam keluarga.

Ayat ini menekankan bahwa keadilan harus tetap ditegakkan meskipun kepada keluarga dan kerabat dekat. Keadilan inilah yang senantiasa ditegakkan oleh Nabi Saw dalam setiap menetapkan hukum sebagaimana tergambar dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Aisyah ra. bahwasanya Usamah memintakan pengampunan kepada Rasulullah tentang seorang wanita yang mencuri, lalu Rasulullah bersabda:

فِيهِمْ سَرَقَ إِذَا كَانُوا أَنَّهُمْ قَبْلَكُمْ مِنَ الَّذِينَ هَلَكَ إِنَّمَا اللَّهُ وَإِيَّاهُ الْحَدَّ عَلَيْهِ أَقَامُوا الضَّعِيفَ فِيهِمْ سَرَقَ وَإِذَا تَرَكَوهُ الشَّرِيفُ يَدَهَا لَقَطَعْتُ سَرَقْتُ مُحَمَّدٌ بِنْتُ فَاطِمَةَ أَنْ لَوْ

Artinya:

Bahwasanya celaka atau binasa orang-orang sebelum kamu disebabkan karena mereka melaksanakan hukuman (*had*) kepada orang yang hina dan tidak melaksanakannya kepada orang yang mulia (bangsawan). Demi Allah yang mana jiwaku dalam genggaman-Nya jika seandainya fatimah (anakku) yang melakukannya, pasti aku akan potong tangannya.

Dalam aspek hukum, setiap muslim harus mempersamakan tiap-tiap individu, termasuk keluarga sendiri di mata hukum. Firman Allah pada QS. an-Nisa/3:135 “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Demikian juga *Birr*, bermakna “menebarkan kebaikan”. Nilai yang terkandung di dalamnya antara lain kepedulian, kasih sayang, tolong menolong dan penghormatan. Asfihany berpendapat bahwa al-Birr dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek ‘*aqidah*’ dan ‘*amaliyah*’ (Lihat QS. Al-Baqarah/2:177). Berkenaan dengan

kehidupan keluarga, karakter *al-birr* dimaknai dengan berbakti dengan sepenuh hati diterangkan dalam 2 ayat yakni QS. Maryam/19:14 dan 32 yang berbunyi:

Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukan orang yang sombong dan (bukan pula) orang yang durhaka. Dan berbakti kepada ibunya, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

Al-Birr dalam konteks 2 ayat di atas amat berdekatan dengan makna *ihsan*. Pada ayat ke-14 adalah gambaran karakter anak Nabi Zakariya as, Yahya as dan ayat 32 adalah ucapan Nabi Isa as yang disampaikan kepada Bani Israil. Hal ini menunjukkan bahwa bakti anak kepada orang tuanya adalah karakter mulia dari zaman ke zaman serta menjadi sesuatu yang patut diperhatikan oleh umat manusia hingga akhir zaman.

Syukr bermakna “senantiasa mengingat pemberi nikmat dan memanfaatkan nikmat itu sesuai yang dikehendaki pemberinya”. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah menghargai kebaikan dan orang yang berbuat kebaikan, tanggung jawab, keuletan, disiplin, ketekunan. Shihab (2013) memaparkan bahwa kata syukur terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pada “pujian atas kebaikan” serta “penuhnya sesuatu”. *Syukur* manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dalam lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya serta dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu.

Berkenaan dengan ini, Lickona (2013) menyatakan bahwa sikap hormat dan bertanggung jawab adalah dua nilai moral yang paling utama. Menurutnya dari dua nilai inilah muncul nilai-nilai lain seperti kejujuran, keadilan, toleransi dan lain-lain. Sekolah harus mampu mengajarkan nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis. Menurut Lickona, nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk rasa hormat dan atau

tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab. Dapat dipahami bahwa apa yang disebutkan oleh Lickona dan rumusan Kemendiknas RI 2011 merupakan bagian dari pengejawantahan karakter *ihsan, ma'ruf, rahmah, birr*, dan *syukr*. Namun, aktualisasinya itu dimaksudkan dalam konteks yang lebih luas lagi, yakni meliputi interaksi dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Subyek Pendidikan dalam Keluarga

Subyek pendidikan adalah orang-orang yang bertanggung jawab melaksanakan suatu proses pendidikan. Secara praktis mereka disebut “pendidik”. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah dan mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri (Salim dan Kurniawan, 2012).

Pendidik memiliki beberapa fungsi mulia, diantaranya (1) fungsi penyucian, artinya sebagai pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia; (2) fungsi pengajaran, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Salim dan Kurniawan, 2012). Dengan kata lain, pendidik melaksanakan fungsi *tarbiyah, ta'lim, ta'dib* dan *tazkiyah*. Maka dari itu, peranan pendidik (guru) sangat penting dalam proses pendidikan, karena dialah yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan yang bertugas sebagai pendidik.

Pendidik di sekolah adalah para guru dan tenaga kependidikan. Ketika berbicara pendidikan dalam keluarga, pendidik yang paling utama adalah orang tua. Subyek pendidikan ini tidak sepenuhnya diemban oleh orang tua namun diemban oleh semua unsur dalam keluarga, baik

statusnya sebagai orang tua, anak, suami, istri, dan kerabat dekat. Ini dipahami dari QS.al-Tahrim/66:6 dan QS.al-Syu'ara'a/26:214 yang ditujukan secara umum kepada seluruh unsur keluarga. Dengan demikian, subyek pendidikan dalam keluarga adalah orang tua, yakni ayah dan ibu adalah pendidik utama. Al-Qur'an menggambarkan Ibrahim as, Ya'kub as, Imran as dan istrinya, Zakariya as serta Luqman as sebagai para sosok orang tua yang telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk anak-anaknya.

Dua orang individu (laki-laki dan perempuan) yang telah melaksanakan pernikahan yang sah maka praktis mereka menduduki posisi baru, yakni suami untuk istrinya dan sebagai istri untuk suaminya. Sebagaimana dipahami dari keumuman khitab ayat QS.al-Tahrim/66:6 dan QS.al-Syu'ara'a/26:214 maka dalam konteks keluarga suami dan istri juga dapat mengemban tugas sebagai pendidik. Kaitannya dengan hal ini, al-Qur'an juga menyebutkan bahwa suami adalah “pakaian” untuk istrinya dan begitupun sebaliknya. Sebagaimana firman Allah pada QS. al-Baqarah/2: 187 yang berbunyi “mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.” (Kementerian Agama RI,2102)

Ayat di atas pada dasarnya berbicara dalam konteks bolehnya melakukan hubungan suami istri pada malam hari di bulan suci Ramadan. Kata *libas*, “pakaian”. Salah satu fungsinya adalah sebagai “penutup”. Dalam konteks pendidikan, ayat ini dapat dipahami bahwa salah satu tugas suami adalah menutupi kekurangan istri dalam arti bahwa suami sebagai pendidik bagi istrinya dan demikian pula sebaliknya.

Materi Pendidikan dalam Keluarga

Pada hakikatnya semua ayat al-Qur'an adalah materi pendidikan. Namun, ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan materi pendidikan karakter secara global dan komprehensif adalah QS. Luqman/31:13-19 sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Berdasarkan ayat tersebut dan didukung pula beberapa ayat lain maka secara garis besar materi pendidikan karakter adalah sebagai berikut akidah, akhlak, ibadah, *muamalah*.

Materi akidah yang paling inti adalah tauhid. Tauhid merupakan materi pelajaran yang disampaikan Ibrahim as kepada ayahnya (QS.al-An'am/6:74, QS. Maryam/19: 42-45). Materi akhlak banyak diisyaratkan dalam al-Qur'an. Urgensi ibadah disinggung dalam uraian ayat-ayat pendidikan karakter di atas. Materi *mu'amalah* ini diisyaratkan dalam QS. Luqman/31:17, yakni *al-amru bil ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Salah satu makna yang tersirat dalam istilah ini adalah mengajak manusia melakukan apa yang dihalalkan oleh Allah dan mencegah manusia dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah.

Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam al-Tirmidzi, Nabi Saw menyatakan bahwa *al-du'a mukhkhul al-'ibadah*, artinya doa adalah inti ibadah. Sebab, doa adalah wujud komunikasi hamba kepada Allah. Manusia menyampaikan hasrat, keinginan dan keluh kesahnya kepada Allah lewat doa.

Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang urgensi doa ini. Misalnya firman Allah QS. al-Mu'min/40:60 "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembahku akan masuk neraka *Jahannam* dalam keadaan *hina dina* (Kementerian Agama, 2012). Al-Qur'an mengisahkan bahwa metode doa dilakukan oleh Ibrahim as dalam upaya mendapatkan keturunan yang saleh (QS. Ibrahim/14: 35-37, QS. Ibrahim/14: 38-41, QS. Ash-Shaffat/37:99-101, QS.al-Baqarah/2:127-129), istri Imran as menanti kelahiran sang anak (QS. Ali Imran/3:33-36). Hal yang sama juga dilakukan oleh Nabi Zakariya as (QS. Ali Imran/3: 38). Doa-doa mereka dikabulkan Allah hingga akhirnya mereka mendapatkan anak-anak dan keturunan yang baik.

Secara sepintas, tampaknya metode ini tidak dapat dibuktikan secara empirik. Namun, beberapa penelitian menyebutkan bahwa

besarnya korelasi pengaruh doa dan harapan ibu terhadap anak. Di antaranya hasil penelitian Emile Coue sebagaimana dikutip Wahjoetomo tentang bagaimana ibu-ibu Spanyol dan Athena dapat melahirkan anak-anak "pilihan". Ibu-ibu Spanyol melahirkan anak-anak yang kuat dan tumbuh menjadi prajurit-prajurit yang ulung karena pada saat kehamilannya, mereka sangat berhasrat dan berdoa untuk menyumbangkan ahli-ahli perang dan prajurit pilihan bagi negaranya. Begitupun ibu-ibu Athena melahirkan anak-anak yang cerdas karena berhasrat dan berdoa untuk dapat menyumbangkan ahli-ahli pengetahuan bagi negaranya (Yusanto, dkk, 2011).

Metode *qudwah* (keteladanan) ini diisyaratkan dalam kisah Nabi Ibrahim as ketika mengajak anaknya Ismail untuk bersama-sama membangun ka'bah (QS. al-Baqarah/2:127). Dalam ayat ini, Ibrahim memperlihatkan dan mengikut sertakan Ismail dalam membangun rumah Allah yang kelak dijadikan sebagai tempat beribadah oleh umat manusia.

Mau'idzah (metode nasihat) yang dalam konteks ini pula, al-Qur'an menganjurkan agar nasihat yang disampaikan adalah "nasihat yang baik" (QS. al-Nahl/16:125) Metode *mau'idzah* menghendaki agar pesan yang disampaikan bersifat supportif bukan defensif. Komunikasi supportif adalah komunikasi yang bersifat deskriptif, berorientasi masalah, spontan, empatik, demokratis dan provisional. Sedangkan komunikasi defensif adalah komunikasi yang evaluatif, mengendalikan, memanipulasi, apatis, superior, dan dogmatis (Q-Aness dan Hambali, 2007).

Selanjutnya model *hiwar* yang pertama inilah yang dilakukan Ibrahim ketika berhadapan dengan ayahnya (QS. Maryam /19 :42-48) dan ketika menghadapi penguasa yang zalim di zamannya (QS.al-Baqarah/2:258). Sedangkan metode *hiwar* yang kedua dilakukan Ibrahim as kepada anaknya saat ia meminta pandangan anaknya tentang perihal perintah Allah untuk menyembelihnya (QS. Ash-Shaffat/37:102).

Metode wasiat ini dideskripsikan dalam QS. al-Baqarah/2:132-133, yakni ketika Ibrahim dan Ya'kub berwasiat kepada anak-anaknya.

Wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus menyangkut suatu kebaikan. Biasanya, wasiat disampaikan pada saat menjelang kematian, ketika itu, interes dan kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat. Dalam konteks pendidikan dalam keluarga, wasiat yang dimaksud di sini bukan wasiat berupa harta melainkan pesan-pesan pendidikan yang disampaikan oleh seseorang menjelang kematiannya.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Berkenaan dengan hal tersebut maka implementasi pendidikan karakter dalam keluarga berbasis al-Qur'an ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu interaksi antar unsur keluarga dan penyesuaian materi dan metode pendidikan.

Interaksi Antar Unsur Keluarga

Orang tua sebagai pendidik utama pada dasarnya secara naluriah memiliki kecenderungan untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang baik. Oleh karena itu, mempersiapkan diri menjadi orang tua merupakan sebuah keniscayaan. Persiapan-persiapan tersebut harus dilaksanakan jauh sebelum kelahiran anak, yakni mulai dari penataan diri dengan akhlak mulia dan pembekalan diri sebelum membangun rumah tangga. Persiapan ini juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang harus dilakukan oleh setiap individu. Dalam konteks inilah, dikenal istilah pra natalia education, yakni pendidikan sebelum lahirnya sang anak ('Ulwan, 2013).

Pada proses selanjutnya, setiap orang tua harus mengenal anak-anaknya. Orang tua harus memahami kondisi perkembangan psikologis mereka. Orang tua dalam hal ini harus bisa bersikap sewajarnya, baik dalam cara berbicara, mengambil tindakan dan sebagainya. Pengenalan ini penting, agar orang tua dapat menentukan materi apa yang harus diberikan dan metode apa yang cocok untuk diterapkan dalam mendidik anak-anaknya. Di sini diperlukan suatu nilai-nilai *al-'adl* dalam mendidik anak, yakni

menyesuaikan metode dan materi pendidikan yang diberikan kepada anak berdasarkan perkembangan psikologisnya.

Hubungan kekerabatan dalam keluarga sangat dianjurkan dan atau bahkan diwajibkan dalam Islam. Hal ini berdasarkan pada al-Qur'an yang sangat menekankan pentingnya silaturahmi, menyambung tali kekeluargaan dan kekerabatan dan mengecam *qath'urrahmi*, memutuskan tali kekeluargaan dan kekerabatan (QS. Muhammad/47:22). Dengan terbangunnya kehidupan harmonis dalam kehidupan rumah tangga akan mempermudah proses pendidikan. Sebaliknya hilangnya keakraban akan membuat jarak yang menyulitkan komunikasi antar kerabat.

Penyesuaian Materi dan Metode Pendidikan

Materi akidah, akhlak, ibadah, dan *mu'amalah* diberikan kepada setiap individu di segala usia. Mulai dari kanak-kanak sampai usia. Namun patut dipahami bahwa setiap materi memiliki tingkatan tertentu. Inilah yang perlu diperhatikan oleh para pendidik. Pendidikan akidah kepada anak usia dini tentu saja tidak sama dengan yang sudah remaja dan dewasa.

Di samping itu, perlu memperhatikan metode yang digunakan Metode *qudwah* sangat efektif pada materi akhlak dan ibadah. Jadi, seyogyanya para pendidik harus mampu mengamalkan nilai-nilai moral itu. Adapun metode *hiwar* (debat dan atau musyawarah) digunakan untuk materi akidah dan *mu'amalah*. Sedangkan metode *mau'idzah* dan wasiat dapat digunakan pada semua materi pendidikan. Perlu dipahami bahwa metode-metode tersebut secara teknis dapat dikembangkan. Para pendidik dapat menggunakan kelima metode ini secara bergantian. Bahkan, dapat digunakan secara bervariasi dalam waktu yang sama. Dalam hal ini, pendidik menyesuaikan dengan materi yang disampaikan serta usia si terdidik.

Apabila diperhatikan metode pendidikan karakter dalam keluarga sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya yakni doa, *qudwah*, *mau'idzah*, *hiwar* dan wasiat. Berdasarkan sifatnya, metode ini terbagi atas dua bagian,

yakni metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yakni segala upaya yang dilakukan yang mengharuskan antar unsur keluarga berinteraksi secara langsung. Termasuk dalam metode ini adalah *mau'idzah*, *hiwar* dan wasiat. Sedangkan metode tidak langsung yakni metode yakni segala upaya yang dilakukan dimana pendidik tidak harus berinteraksi secara langsung, yakni doa dan *qudwah*.

Jika ditelaah lebih jauh lagi, berdasarkan media yang digunakan maka metode ini terbagi atas dua, yakni verbal (lisan, tulisan) dan non-verbal (suara hati dan perbuatan). Metode verbal, yakni *mau'idzah*, *hiwar*, wasiat dan yang non verbal adalah doa dan *qudwah*. Pada dasarnya tidak ada lebih dominan. Di sini hanya ada kesan bahwa harus ada kesesuaian antara metode verbal dan non verbal. Dengan kata lain bahwa harus ada kesesuaian antara ucapan dan perbuatan serta keinginan setiap pendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat pendidikan karakter dalam al-Qur'an termuat dalam istilah-istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tazkiyah*. Keempat istilah tersebut mengarahkan manusia untuk dapat mengembangkan nilai-nilai kebaikan (karakter baik) dalam dirinya. Tujuannya adalah agar manusia dapat menyebarkan kebaikan di muka bumi (*rahmatan lil 'alamin*) dan meraih kebaikan di akhirat, yakni mati dalam keadaan Islam sehingga terhindar dari siksa api neraka. Al-Qur'an menegaskan bahwa semua unsur dalam keluarga mempunyai peran dan tanggung jawab dalam proses pendidikan ini.
2. Al-Quran mengisyaratkan nilai-nilai kebaikan yang perlu dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang termuat dalam istilah *al-ihsan*, *al-ma'ruf*, *al-rahmah*, *al-'adl* dan *al-qisth*, *al-birr* dan *al-syukr*. Dari istilah-istilah tersebut lahir nilai-nilai moral, meliputi rasa hormat, tanggung jawab, keikhlasan, rasa hormat, kerja keras, konsisten, disiplin, berfikir positif, visioner, kooperatif dan kepatuhan dan

ketaatan pada nilai-nilai kebenaran, simpati, empati, cinta damai, jujur, egaliter, demokratis, toleransi, keuletan, disiplin, ketekunan. Hal ini sejalan dengan apa yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan dan juga yang dirumuskan oleh Kemendiknas RI.

3. Subyek pendidikan dalam lingkungan keluarga tidak hanya sepenuhnya di emban oleh orang tua tetapi juga seluruh unsur dalam keluarga, yakni anak, suami dan atau istri dan juga kerabat. Mereka menjalankan fungsi pendidikan melalui peran dan tanggung jawab masing-masing.
4. Materi pendidikan dalam keluarga meliputi bidang akidah, akhlak, ibadah dan mu'amalah. Dalam melaksanakan tugas pendidikannya, setiap unsur keluarga dapat menggunakan metode-metode pendidikan karakter dalam keluarga, yakni metode *doa* (permohonan kepada Allah), *qudwah* (keteladanan), *mau'idzah* (nasihat yang baik), *hiwar* (dialog dan musyawarah) dan *wasiat* (pesan akhir). Materi dan metode ini diaplikasikan secara proporsional dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi dan aspek psikologis dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. F. 2010. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Arikunto, S. 1992. *Prosedur Penelitian, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu Katsir, Abu Fida al-Hafidz. 2009. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsir, Abu Fida bin Ismail. 2013. *Kisah Para Nabi dari Adam hingga Isa as*. Diterjemahkan oleh Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qurra.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta : Dirjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Lickona, T. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moeloeng, L. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

- Mubarok, A. 2011. *Psikologi Keluarga, dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: Mubarak Institute.
- Muslich, M. 2013. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Q-Anees, B. dan Adang H. 2008. *Pendidikan Karakter berbasis al-Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Salim, M. H. dan Syamsul K. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Shihab, M. Q. 2011. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lantera Hati.
- Suryabrata, S. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ulwan, A. N. 2013. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Diterjemahkan Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim. Solo: Insan Kamil.